

Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Karya Omoiotake

Fitria Bakhti Ramadhan¹, Lispridona Diner^{2*}

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Received: 19-08-2025; Revised: 24-09-2025; Accepted: 15-10-2025; Available Online: 21-10-2025

Published: 31-10-2025

Abstract

This study was conducted to discover the types and meanings of metaphors contained in the lyrics of Omoiotake's songs. This study aims to identify the types of metaphors and describe their meanings based on the theories of Ullman and Knowles & Moon. The research objects are the five songs by Omoiotake with the highest number of views on YouTube Music as of 2025. This study was structured based on an objective approach and data were collected through listening and note-taking techniques. Data analysis was conducted using descriptive methods. The results of this study found a total 47 metaphorical data. Based on the results of the study, abstraction metaphors are the most frequently found type of metaphor, while animal and synesthetic metaphors are the least frequently found types. The most frequently found abstraction metaphors show songwriters depicting abstract concepts in a concrete and aesthetic way, so that they can make song lyrics more beautiful and attract song listeners.

Keywords: *Metaphor; Japanese songs; Omoiotake*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan jenis dan makna metafora yang terkandung dalam lirik lagu karya Omoiotake. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis metafora serta mendeskripsikan maknanya dengan berlandaskan pada teori dari Ullman dan Knowles & Moon. Objek penelitian berupa lima lagu karya Omoiotake dengan jumlah penayangan tertinggi di *YouTube Music* per tahun 2025. Penelitian ini disusun berdasarkan pendekatan objektif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat. Analisis data dilakukan melalui metode deskriptif. Hasil penelitian ini ditemukan total 47 data metafora. Berdasarkan penemuan tersebut, metafora pengabstrakan merupakan jenis metafora yang paling banyak ditemukan, sementara metafora ke hewanan dan sinestetik menjadi jenis yang paling sedikit dijumpai. Metafora pengabstrakan paling banyak digunakan pencipta lagu sehingga lirik lagu menjadi lebih indah dan menarik. Metafora pengabstrakan paling banyak ditemukan menunjukkan pencipta lagu menggambarkan konsep abstrak dengan cara yang konkret dan estetis, sehingga dapat membuat lirik lagu menjadi lebih indah dan menarik penikmat lagu.

Kata kunci: *Metafora; Lagu Jepang; Omoiotake*

How to cite (APA): Ramadhan, F. B., & Diner, L. (2025). Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Karya Omoiotake. *KIRYOKU*, 9(2), 658-671. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.658-671>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.658-671>

*Corresponding Author: E-mail: lisjoost@mail.unnes.ac.id

Telp: +62 821-3561-1889

Copyright ©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

1. Pendahuluan

Gaya bahasa atau yang lebih dikenal dengan istilah majas merupakan teknik penyampaian menggunakan kiasan atau perumpamaan untuk menjelaskan sesuatu. Menurut Tarigan, gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu benda ataupun hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Kadir, 2022). Nurhadi menyebutkan bahwa gaya bahasa berbentuk ungkapan yang di dalamnya mengandung pengingkaran terhadap kenyataan suatu objek yang sebenarnya ditunjukkan oleh bahasa yang digunakan (A'yun & Mintarsih, 2022). Gaya bahasa atau majas yang dikenal dengan istilah (比喩) *hiyu* dalam bahasa Jepang sering digunakan dalam berbagai macam karya sastra seperti novel, puisi, lirik lagu atau karya lainnya (Yusti & Putri, 2023). Majas yang sering digunakan salah satunya adalah jenis majas metafora (Ismail, 2022).

Metafora yang dikenal dengan istilah (隠喩) *inyu* dalam bahasa Jepang adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal lain, berdasarkan pada sifat kemiripan atau kesamaannya (Momiyama dalam Sutedi, 2019). Menurut (Sutedi, 2019) metafora merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (A) dengan hal lain (B), karena adanya kemiripan atau kesamaannya. Metafora memiliki unsur yang terkadang tidak didefinisikan secara eksplisit (Pratiwi, 2022). Metafora digunakan untuk mengungkapkan maksud atau pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain, namun pesan tersebut tidak dapat dipahami secara langsung (Elan An, 2020). Metafora menurut Ullman (1962) dalam (Pambudi et al., 2021) terbagi menjadi 4 jenis metafora yaitu metafora antropomorfik, metafora kehewan, metafora pengabstrakan, dan metafora sinestetik. Berikut penjelasan singkat mengenai 4 jenis metafora tersebut.

1. Metafora antropomorfik, merupakan jenis metafora yang menggambarkan benda tidak bernyawa menggunakan atribut manusiawi seperti sifat, emosi atau bagian tubuh manusia. Tujuannya adalah untuk memberikan makna yang lebih hidup dan mendalam terhadap objek tersebut. Contoh : (薄暗闇に済まれた) *usu kurayami ni tsutsumareta* → **diselimuti** kegelapan (Diner, Rafif, et al., 2024).

Kata *tsutsumareta*, *tsumu* berdasarkan situs Kokugojitenon bermakna 物事が終わること。完了する。終了する。 (Akhir dari sesuatu. Penyelesaian. Tamat). Hal ini dalam lirik dapat merujuk pada akhir dari sebuah cerita yang tidak bahagia sehingga seakan-akan diselimuti dengan kegelapan.

2. Metafora kehewan, merupakan jenis metafora yang menghubungkan atribut hewan dengan manusia, digunakan untuk menekankan karakter atau perilaku tertentu. Contoh : (そうして未来に向けて羽ばたけ) *soushite mirai ni mukete habatake* → lalu kita akan **mengepakkan sayap** menuju masa depan (Indamatul Mustaqimah & Trahutami, 2025).

Kata *habatake*, *habataku* berdasarkan situs Weblio bermakna 鳥が飛ぶ際に、翼を大きく上下させる動作。 (Gerakan sayap burung yang bergerak ke atas dan ke bawah saat terbang). Hal ini dalam lirik dapat memiliki arti langkah dalam meraih masa depan yang diinginkan.

3. Metafora pengabstrakan, merupakan jenis metafora yang menghadirkan peristiwa abstrak dengan cara menghubungkannya pada hal yang bersifat konkret (nyata),

ataupun sebaliknya. Contoh : (境界線は自分で引いた) *kyoukaisen wa jibun de hiita* → garis batas yang ku **gambar** sendiri (Diner, Rafif, et al., 2024).

Kata *hiita*, *hiku* berdasarkan situs Weblio bermakna 物の端を持って手近の所に寄らせる。手前に引き寄せる。(Memegang tepi suatu objek dan mendekatkannya ke arahnya). Hal ini dalam lirik dapat berarti menarik batasan untuk dirinya sendiri.

4. Metafora sinestetik, merupakan jenis metafora yang mengaitkan 2 atau lebih indra untuk menggambarkan suatu pengalaman atau peristiwa tertentu. Contoh : (苦くて甘いて今を生きている) *nigakute amai ima wo ikiteiru* → tetapi kehidupan ada kalanya **pahit dan manis** (Indamatul Mustaqimah & Trahutami, 2025).

Kata *nigakute*, *nigai* berdasarkan situs Kokugojitenon bermakna 不快である (tidak menyenangkan) sedangkan kata *amai* bermakna あましとする。おいしいと思う。(Manis. Menurutku enak). Hal ini dalam lirik menunjukkan dalam kehidupan terkadang ada kebahagiaan dan kesedihan.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, metafora tidak dapat diartikan secara langsung. Dibutuhkan sebuah penafsiran untuk memahami makna dari sebuah metafora. Knowles & Moon (2009) dalam (A'yun & Mintarsih, 2022) menyebutkan terdapat 3 elemen penting untuk menganalisis makna sebuah metafora, yaitu wahana (*vehicle*), topik (*tenor*), dan dasar (*grounds*). *Vehicle* merupakan kata atau frasa yang mengandung metafora di dalamnya. *Tenor* adalah makna dari metafora dan bukan makna yang sesungguhnya. *Grounds* adalah keterkaitan makna antara *vehicle* dan *tenor*.

Salah satu wujud karya sastra yang terdapat banyak penggunaan metafora di dalamnya adalah lagu (Putri Annisa & Putri A.M, 2021). Lagu merupakan suatu karya sastra yang digunakan untuk menyampaikan perasaan penyanyi sesuai dengan musik yang ada (Diner, Aprena, et al., 2024). Lagu sebagai salah satu jenis karya sastra tidak hanya menghadirkan bunyi dan melodi, tetapi juga emosi, ekspresi, dan imajinasi dari pencipta sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Berbagai pesan tersebut disampaikan oleh pencipta lagu melalui lirik lagu. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang sesuatu yang telah dilihat, didengar maupun yang dialaminya (Tiana et al., 2020). Lirik lagu, sebagai wujud ekspresi pribadi, seringkali menggunakan gaya bahasa untuk memperkuat makna dan menciptakan keindahan (Muryati et al., 2025). Setiap penulis memiliki gaya bahasa masing-masing saat menulis lirik lagu, dan ini merupakan ciri khas dari lagu dan penyanyi yang membawakan lagu tersebut (Fairuz & Lestari, 2024).

Salah satu band Jepang yang banyak menggunakan metafora dalam lirik lagu adalah Omoinotake. Band ini terbentuk pada tahun 2012 oleh Fujii Reo, Fukushima Tomoaki, dan Tomita Hironoshin. Pada awal karirnya, mereka hanya tampil di panggung lokal sekitar Shibuya sebelum akhirnya merilis album perdana bertajuk “*So Far*” pada tahun 2017 melalui label independen *Neon Records*. Popularitas Omoinotake mulai meningkat setelah mereka membawakan lagu “(産声) *Ubugoe*” sebagai lagu tema serial televisi “*Cherry Magic! Thirty Years of Virginity Can Make You a Wizard?!*”. Sejak saat itu, banyak karya mereka yang dipilih sebagai lagu tema untuk serial televisi maupun *anime* sehingga semakin memperkuat nama Omoinotake di industri musik Jepang. Pada tahun 2024,

Omoionotake merilis lagu berjudul “(幾億光年) *Ikuokukounen*” yang digunakan sebagai lagu tema untuk acara televisi “*Eye Love You*”. Lagu tersebut sukses mencapai posisi ke-2 di *Billboard Japan Hot 100* pada tahun yang sama, menjadi pencapaian tertinggi dalam perjalanan karir mereka hingga saat ini.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap lirik lagu karya Omoionotake. Rumusan masalah difokuskan terhadap 2 hal, yaitu: (1) apa saja jenis metafora yang terkandung dalam lirik lagu karya Omoionotake dan (2) bagaimana makna ungkapan metafora yang terkandung dalam lirik lagu karya Omoionotake. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan makna metafora yang terdapat dalam lirik lagu Jepang terkhusus lagu karya Omoionotake. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Ismail, 2022) dalam artikel yang berjudul “Metafora Konseptual pada Lirik Lagu 春はゆく (*Haru wa Yuku*) Karya Aimer”. Penelitian ini membahas tentang jenis dan makna metafora konseptual yang terdapat dalam lagu (春はゆく) *Haru Wa Yuku* karya Aimer menggunakan teori Lakoff dan Johnson (2003). Berbeda dengan penelitian milik (Ismail, 2022) penelitian milik penulis menggunakan lagu karya Omoionotake sebagai sumber data. Selain itu, penelitian milik penulis tidak hanya berfokus pada jenis metafora konseptual namun jenis metafora lainnya berdasarkan teori Ullman (1962).

Alasan pemilihan lagu karya Omoionotake sebagai sumber data yaitu karena terdapat metafora yang digunakan untuk menggambarkan isi lagu dan banyak karya Omoionotake yang dijadikan lagu tema sebuah serial televisi ataupun *anime*. Lagu yang dijadikan sumber data penelitian dipilih dari 5 top lagu Omoionotake berdasarkan jumlah penayangan di *Youtube Music* tahun 2025.

1. (幾億光年) *Ikuokukounen*, merupakan lagu tema untuk acara televisi “*Eye Love You* (2024)”. Jumlah penayangan 156 juta kali.
2. (モラトリアム) *Moratorium*, merupakan lagu tema untuk *anime* berjudul “*Saezuru Tori wa Habatakanai* (2020)”. Jumlah penayangan 17 juta kali.
3. *Everblue*, merupakan lagu tema untuk *anime* berjudul “*Blue Period Season 1* (2021)”. Jumlah penayangan 9,6 juta kali.
4. (産声) *Ubugoe*, merupakan lagu tema untuk serial televisi berjudul “*Cherry Magic! Thirty Years of Virginity Can Make You a Wizard?! (2020)*”. Jumlah penayangan 5,2 juta kali.
5. (蕾) *Tsubomi*, merupakan lagu tema untuk *anime* berjudul “*Boku no Hero Academia Season 7* (2024)”. Jumlah penayangan 4,6 juta kali.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat mendeskripsikan ‘makna data’ atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti – bukti yang ada (Abdussamad, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan menempatkan karya sastra sebagai karya yang berdiri sendiri terlepas dari pengarang dan latar belakang sosial sehingga dapat diteliti berdasarkan unsur intrinsik dalam karya sastra tersebut (Mohammad & Fanani, 2025). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak diterapkan dengan mendengarkan lagu dan mengidentifikasi

berbagai metafora yang terdapat di dalam lirik lagu. Teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan metafora yang terdapat dalam lirik lagu.

Sumber data penelitian adalah 5 top lagu Omoinotake berdasarkan jumlah penayangan di *Youtube Music* tahun 2025 : (幾億光年) *Ikuokukounen*, (モラトリアム) *Moratorium*, *Everblue*, (産声) *Ubugoe*, (蕾) *Tsubomi*. Lirik lagu dalam sumber data penelitian ini menggunakan bahasa Jepang sehingga setiap bait lirik perlu diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia. Lalu, lirik lagu tersebut diidentifikasi jenis metaforanya berdasarkan teori Ullman (1962). Setelah data selesai diidentifikasi, dilakukan analisis data untuk mengetahui makna metafora menggunakan teori Knowles & Moon (2009) dengan memperhatikan konsep *vehicle*, *tenor*, dan *grounds*. Setelah itu, data disajikan menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan metafora dan makna yang terdapat di lirik lagu tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada penelitian ini ditemukan 47 data dengan rincian 10 data metafora antropomorfik, 7 data metafora kehewanan, 23 data metafora pengabstrakan, dan 7 data metafora sinestetik.

Tabel 1 menunjukkan lagu (幾億光年) *Ikuokukounen* terdapat 10 data metafora dengan rincian 2 data metafora antropomorfik dan metafora sinestetik, dan 6 data metafora pengabstrakan. Lagu (モラトリアム) *Moratorium* terdapat 13 data metafora dengan rincian 2 data metafora antropomorfik, 7 data metafora kehewanan, 3 data metafora pengabstrakan, dan 1 data metafora sinestetik. Lagu *Everblue* terdapat 7 data metafora dengan rincian 5 data metafora pengabstrakan, 1 data untuk metafora antropomorfik dan metafora sinestetik. Lagu (産声) *Ubugoe* terdapat 8 data metafora dengan rincian 3 data metafora antropomorfik dan metafora pengabstrakan, dan 2 data metafora sinestetik. Lagu (蕾) *Tsubomi* terdapat 9 data metafora dengan rincian 2 data metafora antropomorfik, 6 data metafora pengabstrakan, dan 1 data metafora sinestetik.

Keterangan :

1 : metafora antropomorfik

2 : metafora kehewanan

3 : metafora pengabstrakan

4 : metafora sinestetik

Tabel 1. Klasifikasi dan Jumlah Metafora

No.	Judul Lagu	Jenis Metafora				Jumlah
		1	2	3	4	
1.	(幾億光年) <i>Ikuokukounen</i>	2	-	6	2	10
2.	(モラトリアム) <i>Moratorium</i>	2	7	3	1	13
3.	<i>Everblue</i>	1	-	5	1	7
4.	(産声) <i>Ubugoe</i>	3	-	3	2	8
5.	(蕾) <i>Tsubomi</i>	2	-	6	1	9
Jumlah Data		10	7	23	7	47

3.2 Pembahasan

Berikut pembahasan data jenis metafora yang disajikan di bawah ini.

3.2.1 Metafora Antropomorfik

Jenis metafora antropomorfik ditemukan sebanyak 10 data dengan rincian 3 data di lagu (産声) *Ubugoe* dan masing - masing 2 data di lagu (幾億光年) *Ikuokukounen*, (モラトリアム) *Moratorium*, *Everblue*, dan (蕾) *Tsubomi*. Berikut pembahasan dari 5 data yang mewakili hasil penelitian.

(1) 止まらない日々君に逢うたび

Tomaranai hibi kimi ni au tabi

Hari hari **yang tak terhenti**, perjalanan tuk menemuimu

(幾億光年) *Ikuokukounen*

Metafora antropomorfik dalam lirik (1) ditemukan pada kata “*tomaranai*”. Kata *tomaranai* merupakan kata kerja bentuk negatif dari kata kerja dasar *tomaru*. Menurut situs Kokugojiten, kata *tomaru* bermakna 動いていたものが動かなくなる。停止する。Ugoite ita mono ga ugokanaku naru. Teishi suru. (Sesuatu yang bergerak berhenti bergerak. Dia berhenti). Berdasarkan makna tersebut, kata *tomaru* digunakan untuk makhluk hidup yang dapat bergerak dan berjalan seperti manusia, namun dalam lirik ditujukan untuk kata “*hibi*” yang memiliki arti “hari - hari”. Hari - hari adalah sesuatu yang tidak hidup, namun seolah digambarkan hidup dengan memberikan atribut manusiawi yaitu bergerak dan dapat dihentikan.

Makna metafora antropomorfik :

- a) *vehicle* : *tomaranai* “tak terhenti”
- b) *tenor* : hari demi hari
- c) *grounds* : waktu yang terus berlalu

Lirik tersebut termasuk jenis metafora antropomorfik karena menggambarkan hari – hari sebagai sesuatu yang hidup dengan memberikan atribut manusiawi yaitu bergerak dan dapat dihentikan. Lirik tersebut memiliki makna “perjalanan emosional seseorang yang terus berjalan tanpa henti”.

(2) 身体中を駆けるこの想いを今描く

Karadajuu wo kakeru kono omoi wo ima egaku

Perasaan yang **berlari** dalam tubuh ini kini ku lukiskan

Everblue

Metafora antropomorfik dalam lirik (2) ditemukan pada kata “*kakeru*”. Kata *kakeru* menurut situs Kokugojitenon mempunyai makna 人や動物が走る。Hito ya doubutsu ga hashiru koto. (Tentang orang dan hewan yang berlari). Berdasarkan makna tersebut, *kakeru* dapat diartikan kegiatan “berlari” yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup seperti manusia. Namun dalam lirik (2), kata “berlari” ditujukan untuk kata *omoi* yang memiliki arti “perasaan”.

Copyright ©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

Makna metafora antropomorfik:

- a) *vehicle* : *kakeru* / berlari kencang
- b) *tenor* : perasaan emosional yang kuat
- c) *grounds* : perasaan yang begitu kuat hingga dirasakan secara fisik

Lirik tersebut termasuk jenis metafora antropomorfik karena menggambarkan perasaan sebagai sesuatu yang dapat bergerak dan berlari secara fisik di dalam tubuh layaknya darah dan energi. Lirik tersebut memiliki makna “sebuah perasaan yang begitu kuat hingga dapat dirasakan secara fisik oleh tubuh”.

(3) 心の声を叫ぶよ

Kokoro no koe wo sakebu yo

Aku **teriakkan** suara hatiku

(産声) *Ubugoe*

Metafora antropomorfik dalam lirik (3) ditemukan pada kata “*sakebu*”. Kata kerja *sakebu* menurut situs Kokugojitenon mempunyai makna 大きな声を出すこと。世界に対して強く主張すること。 *Ookina koe wo dasu koto. Seken ni taishite tsuyoku shuchō suru koto.* (Suara yang keluar dengan keras. Membuat pernyataan yang kuat kepada dunia). Berdasarkan makna tersebut, kata *sakebu* digunakan untuk makhluk hidup yang memiliki kemampuan bersuara seperti manusia. Pada lirik, “berteriak” ditujukan untuk kata *kokoro* yang memiliki arti “hati”.

Makna metafora antropomorfik:

- a) *vehicle* : *sakebu* / teriak
- b) *tenor* : perasaan yang terpendam
- c) *grounds* : menyampaikan perasaan terpendam

Lirik tersebut termasuk jenis metafora antropomorfik karena menggambarkan hati seperti makhluk hidup yang berkemampuan untuk mengeluarkan suara dan berteriak. Lirik tersebut memiliki makna “keinginan kuat untuk menyampaikan perasaan yang sebenarnya dia rasakan kepada dunia”.

3.2.2 Metafora Kehewan

Metafora kehehewan hanya ditemukan dalam lirik lagu (モラトリアム) *Moratorium* dengan jumlah 7 data metafora. Berikut pembahasan dari 3 data yang mewakili hasil penelitian.

(4) この空が鳴きやんでしまえば 君は

Kono sora ga nakiyande shimaeba kimi wa

Jika langit ini **berhenti menangis**, kamu

(モラトリアム) *Moratorium*

Metafora kehehewan dalam lirik (4) ditemukan pada kata “*nakiyande*”. Kata *nakiyande* merupakan frasa yang berasal dari 2 kata kerja bentuk dasar *naku* dan *yamu*.

Naku menurut situs Kokugojitenon mempunyai makna 鳥獣や虫が声や音を出すこと。 *Chōjū ya mushi ga koe ya oto o dasu koto*. (Suara yang dihasilkan oleh burung, hewan dan serangga). Berdasarkan makna tersebut, *naku* merupakan kata kerja yang secara spesifik digunakan untuk suara hewan, namun pada lirik ditujukan pada kata *sora* yang memiliki arti “langit”.

Makna metafora kehewanatan:

- a) *vehicle* : *nakiyande* / berhenti berkicau
- b) *tenor* : berhenti menangis
- c) *grounds* : kesedihan berakhir

Lirik tersebut termasuk jenis metafora kehewanatan karena menggambarkan langit seperti burung atau hewan yang dapat berkicau dan bersuara. Makna lirik tersebut yaitu “ketika kesedihan yang mulai berakhir akan muncul sebuah harapan baru”.

(5) 君とこのまま鳥籠の中で永遠

Kimi to konomama torikago no naka de eien

Bersamamu **dalam sangkar burung** seperti ini, selamanya

(モラトリウム) *Moratorium*

Metafora kehewanatan dalam lirik (5) ditemukan pada frasa *torikago no naka*. *Torikago* menurut situs Weblio mempunyai arti : 小鳥を飼うためのかご。 *Kotori wo kau tame no kago*. (Kandang untuk memelihara burung kecil). Berdasarkan makna tersebut, *torikago* merupakan tempat burung ditahan dan dikurung. Namun, dalam lirik ditujukan untuk manusia.

Makna metafora kehewanatan:

- a) *vehicle* : *torikago no naka* / dalam sangkar burung
- b) *tenor* : perasaan terkurung
- c) *grounds* : terikat dan terkurung oleh suatu keadaan

Lirik tersebut termasuk jenis metafora kehewanatan karena menggambarkan manusia seperti burung yang terkurung dan tidak bebas. Makna lirik tersebut yaitu “rasa ingin bersama tanpa batas waktu meskipun harus terkurung dan terjebak seperti burung dalam sangkar”.

(6) 飛べないままで微睡の中

Tobenai mama de madoromi no naka

(Aku) **Tak bisa terbang**, terlelap dalam mimpi

(モラトリウム) *Moratorium*

Metafora kehewanatan dalam lirik (6) ditemukan pada kata “*tobenai*”. Kata *tobenai* merupakan kata kerja bentuk potensial negatif dari kata kerja dasar “*tobu*”. Kata kerja *tobu* menurut situs Kokugojitenon mempunyai makna 空中を進む。空中に舞い上がる。 *Kuuchuu o susumu. Kuuchuu ni maiagaru*. (Bergerak di udara. Melayang di udara). Berdasarkan makna tersebut, kata *tobenai* digunakan untuk hewan bersayap seperti burung.

Copyright ©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

Namun dalam lirik (6), kata “terbang” ditujukan untuk sosok ‘aku’ yang merupakan manusia.

Makna metafora kehewan:an:

- a) *vehicle* : *tobenai* / tak bisa terbang
- b) *tenor* : ketidakberdayaan
- c) *grounds* : tidak dapat pergi atau melangkah dari suatu kondisi

Lirik tersebut termasuk jenis metafora kehewan:an karena menggambarkan manusia seperti burung yang memiliki kemampuan untuk terbang. Makna lirik tersebut yaitu “sosok ‘aku’ yang tidak dapat melangkah ataupun pergi dari kondisi saat ini, hanya bisa terjebak dalam keraguan dan kenyamanan yang semu”.

3.2.3 Metafora Pengabstrakan

Jenis metafora pengabstrakan ditemukan sebanyak 23 data dengan rincian 6 data di lagu (幾億光年) *Ikuokukounen* dan (蕾) *Tsubomi*, 3 data di lagu (モラトリアム) *Moratorium* dan (産声) *Ubugoe*, dan 5 data di lagu *Everblue*. Berikut pembahasan dari 7 data yang mewakili hasil penelitian.

(7) 思い出を抱いて生きて

Omoide o daite ikite

Hidup dengan **memeluk** kenangan

(幾億光年) *Ikuokukounen*

Metafora pengabstrakan dalam lirik (7) ditemukan pada kata “*daite*”. *Daite* merupakan kata kerja bentuk *te* dari kata kerja dasar *daku*. *Daku* menurut situs Kokugojitenon mempunyai makna 物に両腕を回して抱える。 *Mono ni ryouwan o mawashite kakaeru*. (Melilitkan kedua lengan di sekeliling suatu objek dan memegangnya dengan erat). Berdasarkan makna tersebut, kata *daku* digunakan untuk sebuah benda yang berwujud nyata (konkret) dan dapat disentuh. Pada lirik (7) kata *daku* ditujukan untuk kata “*omoide*” yang memiliki arti “kenangan”.

Makna metafora pengabstrakan:

- a) *vehicle* : *daite* / memeluk
- b) *tenor* : terbayang masa lalu
- c) *grounds* : terikat masa lalu

Lirik tersebut termasuk jenis metafora pengabstrakan karena menggambarkan seolah kenangan memiliki bentuk konkret yang dapat disentuh dan dipeluk, nyatanya kenangan merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak dapat disentuh maupun dipeluk. Makna lirik tersebut yaitu “sosok ‘aku’ yang hidup dengan dipenuhi kenangan masa lalu”.

(8) 幾億年の距離をこえて

Ikuoku nen no kyori o koete

Melintasi **jarak** milyaran tahun

(幾億光年) *Ikuokukounen*

Metafora pengabstrakan dalam lirik (8) ditemukan pada kata “*kyori*”. Kata *kyori* menurut situs Kokugojitenon mempunyai makna ある地点と別の地点までの長さ。または、人同士の間の隔たり。 *Aru chiten to betsu no chiten made no nagasa. Matawa, hito doushi no ma no hedatari.* (Panjang dari satu titik ke titik lainnya. Atau jarak antar orang). Berdasarkan makna tersebut, kata *kyori* digunakan untuk menunjukkan jarak fisik antara 2 objek. Pada lirik, kata “jarak” ditujukan untuk “*ikuokunen*” yang memiliki arti “milyaran tahun”. Milyaran tahun merupakan sebuah rentang waktu yang bersifat abstrak karena waktu tidak bisa disentuh ataupun diukur secara fisik.

Makna metafora pengabstrakan:

- a) *vehicle* : *kyori* / jarak
- b) *tenor* : waktu yang sangat panjang
- c) *grounds* : kesetiaan dalam perasaan

Lirik tersebut termasuk jenis metafora pengabstrakan karena menggambarkan waktu seperti ruang atau jalan fisik yang dapat ditempuh dan dilewati. Makna lirik tersebut yaitu “kesetiaan pada sebuah perasaan yang begitu besar hingga mampu bertahan dalam jangka waktu yang sangat lama”.

(9) 僕の心に種を植えたんだ

Boku no kokoro ni tane wo uetanda

Telah **menanam** benih di dalam hatiku

(蕾) *Tsubomi*

Metafora pengabstrakan dalam lirik (9) ditemukan pada kata “*uetanda*”. Kata *uentanda* merupakan kata kerja bentuk *ta* dari kata kerja dasar *ueru*. Kata kerja *ueru* menurut situs Kokugojitenon mempunyai makna 植物の根や種を土の中に埋めて、育つように立たせること。 *Shokubutsu no ne ya tane o tsuchi no naka ni umete, sodatsu yō ni tata seru koto.* (Mengubur akar atau benih tanaman di dalam tanah dan membiarkannya tumbuh). Berdasarkan makna tersebut, kata *ueru* digunakan untuk sebuah tumbuhan seperti pohon yang ditanam dalam tanah. Namun dalam lirik kata kerja *ueru* ditujukan pada kata *kokoro* yang memiliki arti “hati, perasaan”. Perasaan merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak berwujud nyata.

Makna metafora pengabstrakan:

- a) *vehicle* : *uetanda* / menanam
- b) *tenor* : harapan baru
- c) *grounds* : pertumbuhan perasaan dan sebuah harapan

Lirik tersebut termasuk jenis metafora pengabstrakan karena menggambarkan hati sebagai tempat yang dapat digunakan untuk menanam sebuah benih layaknya sebuah tanah. Makna lirik tersebut yaitu “harapan sosok ‘aku’ yang dia tunggu dan yakini dalam hatinya”.

3.2.4 Metafora Sinestetik

Jenis metafora sinestetik ditemukan sebanyak 7 data dengan rincian 2 data di lagu (幾億光年) *Ikuokukounen* dan (産声) *Ubugoe*, dan masing - masing 1 data di lagu (モラトリアム) *Moratorium*, *Everblue*, dan (蕾) *Tsubomi*. Berikut pembahasan dari 3 data yang mewakili hasil penelitian.

(10) いつもココロで想い続けてる

Itsumo kokoro de omoitsuzuketeru

Aku selalu **memikirkanmu** dalam hati

(幾億光年) *Ikuokukounen*

Metafora sinestetik dalam lirik (10) ditemukan pada frasa “*omoitsuzuketeru*”. Frasa *omoitsuzukeru* berasal dari 2 kara kerja bentuk dasar *omoi* dan *tsuzukeru*. Menurut situs Weblio, *omoi* mempunyai makna 人間が心の中で抱く感情や思考のことを指す言葉である。 *Ningen ga kokoronouchi de daku kanjō ya shikō no koto o sasu kotobadearu*. (Perasaan dan pikiran yang dimiliki manusia dalam hati mereka). Sedangkan *tsuzukeru* mempunyai makna ある事柄を間をおかずに繰り返して行う。 *Aru kotogara o ma o okazu ni kurikaeshite okonau*. (Melakukan sesuatu berulang kali tanpa henti). Berdasarkan makna tersebut, *omoitsuzukeru* merupakan kegiatan terus menerus memikirkan sebuah perasaan. Berpikir adalah sesuatu yang dilakukan oleh organ otak manusia, namun dalam lirik ditujukan untuk kata “*kokoro*” yang memiliki arti “hati”.

Makna metafora sinestetik:

- a) *vehicle* : *omoitsuzukeru* / terus menerus berpikir
- b) *tenor* : memikirkan sesuatu
- c) *grounds* : selalu terbayang dalam pikiran

Lirik tersebut termasuk jenis metafora sinestetik karena menggambarkan organ hati seolah memiliki kemampuan berpikir layaknya organ otak. Makna lirik tersebut yaitu “sosok ‘aku’ yang selalu mengingat dan memikirkan perasaannya tentang kekasihnya dalam hati”.

(11) 淋しそうな笑みも甘い呼吸も

Samishisouna emi mo amai kokyuu mo

Senyum yang tampak sepi dan hembusan napas yang **manis** pun

(モラトリアム) *Moratorium*

Metafora sinestetik dalam lirik (11) ditemukan pada kata “*amai*”. Kata *amai* menurut situs Kokugojitenon mempunyai makna 五味の一つ。あましとする。うましとする。おいしいと思う。うまいと思う。 *Gomi no hitotsu. Amashi to suru. Umashi to suru. Oishii to omou. Umai to omou*. (Salah satu dari 5 rasa. Manis. Enak. Menurutku enak dan lezat). Berdasarkan makna tersebut, kata sifat *amai* digunakan untuk menjelaskan suatu rasa yang dapat dirasakan oleh indra pengecap seperti makanan. Pada lirik (11), kata manis ditujukan untuk kata “*kokyuu*” yang memiliki arti “napas”.

Makna metafora sinestetik :

- a) *vehicle* : *amai* / manis
- b) *tenor* : perasaan cinta
- c) *grounds* : ungkapan cinta dan ketulusan

Lirik tersebut termasuk jenis metafora sinestetik karena menggambarkan napas seolah memiliki rasa yang dapat dirasakan oleh indra pengecap. Sedangkan kebenarannya napas merupakan tindakan biologis yang tidak memiliki rasa. Makna lirik tersebut yaitu “sebuah luka hati yang tersembunyi di balik senyuman dan ekspresi bahagia”.

(12) 震えた声で叫ぶよ

Furueta koe de sakebu yo

Dengan suara bergetar aku berteriak

(産声) *Ubugoe*

Metafora sinestetik dalam lirik (12) ditemukan pada kata “*furueta*”. Kata *furueta* merupakan kata kerja bentuk *ta* dari kata kerja dasar *furueru*. Kata *furueru* menurut situs Weblio mempunyai makna 細かく揺れ動く。震動する。Komakaku yureugoku. Shindou suru. (Sedikit berguncang. Bergetar). Berdasarkan makna tersebut, kata *furueru* digunakan untuk sebuah benda yang dapat berguncang dan bergetar. Pada lirik, kata *furueru* ditujukan untuk kata “*koe*” yang memiliki arti “suara”.

Makna metafora sinestetik :

- a) *vehicle* : *furueta* / bergetar
- b) *tenor* : perasaan ragu dan cemas
- c) *grounds* : getaran suara menjadi tanda fisik perasaan emosional

Lirik tersebut termasuk dalam jenis metafora sinestetik karena menggambarkan sebuah emosi menggunakan sensasi indra pendengaran. *Furueta koe* yang berarti “suara bergetar” dalam lirik menunjukkan sebuah emosi yang goyah seperti keraguan, kecemasan dan keputusasaan. Makna lirik tersebut yaitu “sosok ‘aku’ berusaha mengungkapkan isi hati nya meskipun dipenuhi keraguan dan kecemasan

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa lirik lagu dalam penelitian ini banyak memanfaatkan metafora sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Metafora kehevanan digunakan untuk merepresentasikan situasi keterbatasan individu melalui karakteristik hewan, misalnya perasaan terkurung dalam sangkar burung. Dalam metafora kehevanan ini, elemen yang digunakan memanfaatkan karakteristik hewan bersayap, terutama burung, untuk menciptakan makna simbolis. Jenis metafora yang paling banyak ditemukan yaitu metafora pengabstrakan. Hal ini menunjukkan bahwa pencipta lagu menggunakan metafora pengabstrakan untuk menggambarkan konsep abstrak dengan cara yang konkret dan estetis, sehingga dapat membuat lirik lagu menjadi lebih indah dan menarik penikmat lagu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 47 data metafora dengan rincian 10 data metafora antropomorfik, 7 data metafora kehewan, 23 data metafora pengabstrakan, dan 7 data metafora sinestetik. Jenis metafora yang paling banyak ditemukan adalah metafora pengabstrakan dan yang paling sedikit yaitu metafora kehewan dan metafora sinestetik. Metafora kehewan hanya ditemukan dalam lagu (モラトリウム) *Moratorium*, di mana atribut binatang yang digunakan merujuk pada hewan bersayap seperti burung. Meskipun penelitian ini hanya berfokus pada metafora lagu, penulis berharap penelitian ini dapat membantu memberikan referensi mengenai jenis – jenis metafora dalam karya sastra bahasa Jepang. Penulis berharap penelitian selanjutnya tidak hanya berfokus pada lirik lagu saja, tetapi juga karya sastra lainnya seperti novel ataupun puisi. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan teori para ahli yang lain dalam menganalisis jenis dan makna metafora contohnya seperti teori metafora milik Lakoff dan Johnson yang membagi metafora menjadi 3 jenis yaitu struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

Referensi

- A'yun, Z., & Mintarsih, S. S. (2022). Metafora Dalam Lirik Lagu Pada Album Ichi 壱 'Satu.' *Jurnal HIKARI*, 6(1), 357–368. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/47555/39709>
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In P. Rapanna (Ed.), *Proceedings of the National Academy of Sciences* (1st ed., Vol. 3, Issue 1). Syakir Media Press. <https://osf.io/juwxn/download>
- Diner, L., Aprena, F. A., Pambajeng, N. A., Nugroho, M. D. S., & Resi, M. F. (2024). Analisis Penggunaan Majas pada Lirik Lagu Karya Yuika. *Kiryoku*, 8(2), 463–473. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i2.463-473>
- Diner, L., Rafif, A. M., Ramadhan, F. B., & Rif, R. A. (2024). Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Album “The Book” Karya Yoasobi. *Mezurashii: Journal of Japanese Studies*, 6(2), 193–204. <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v6i2.11130>
- Elan An, N. (2020). Metafora Dalam Lagu Jepang Yang Bertemakan Cinta Tahun 2019 (Kajian Semantik). *Skripsi*, 12–26.
- Fairuz, & Lestari, L. (2024). Figurative Language of Song Lyrics in Akimoto Yasushi's Works Sung by Keyakizaka46. *International Journal of Management and Humanities*, 10(9), 8–17. <https://doi.org/10.35940/ijmh.i1708.10090524>
- Indamatul Mustaqimah, S. H., & Trahutami, S. I. (2025). Metafora dalam Lirik Lagu Jepang yang Bertemakan Masa Depan: Kajian Semantik. *Jurnal Sakura : Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.24843/js.2025.v07.i01.p03>
- Ismail, F. R. H. (2022). Metafora Konseptual pada Lirik Lagu 春はゆく (Haru Wa Yuku) Karya Aimer. *Jurnal Hikari*, 06(2), 41–47.

- Kadir, I. saluwa. (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira. *Skripsi*, 91. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/14885%0Ahttps://repository.uir.ac.id/14885/1/166210941.pdf>
- Kokugo Jiten. (2025). Kokugo Jiten Online, <https://kokugo.jitenon.jp/>
- Mohammad, Z. A., & Fanani, U. Z. (2025). MAJAS HIPERBOLA PADA LAGU JEPANG DALAM ANIME ONE PIECE FILM: RED KARYA EIICHIRO ODA (KAJIAN SEMANTIK). *Jurnal Hikari*, 9(1), 276–288. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/68196>
- Muryati, S., Astuti, B. S., & Trismanto, T. (2025). Metafora pada Lagu Bertemakan Musim Panas Karya Mafumafu. *IZUMI*, 14(1), 90–99. <https://doi.org/10.14710/izumi.14.1.90-98>
- Pambudi, R., Fadhila, A., Kautsar, H. S., & Syaifuddin, M. A. (2021). Analisis Metafora Dalam Lagu Jepang Bertemakan Bunuh Diri. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(2), 129–138. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i2.35583>
- Pratiwi, A. N. (2022). Analisis Metafora Dalam Lirik Lagu J-Pop Dan Enka Bertema Perpisahan. *Jurnal Hikari*, 6, 194–204.
- Putri Annisa, & Putri A.M. (2021). Analisis Gaya Bahasa Metafora Pada Lirik Lagu Karya LiSA. *Omiyage : Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 4(1), 62–69. <https://doi.org/10.24036/omg.v4i1.225>
- Sutedi, D. (2019). *Dasar - Dasar Linguistik Bahasa Jepang* (6th ed.). Bandung : Humaniora Utama Press.
- Tiana, R. M., Pratiwi, P. dewi W., & Hastuti, I. W. (2020). Analisis Makna Metafora Dalam Lirik Lagu “Ignite.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6(2), 218. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i2.25728>
- Weblio. (2025). Weblio Kokugo Jiten, <https://www.weblio.jp/>
- Yusti, A. K., & Putri, M. A. (2023). MAJAS METONIMIA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM CHANDELIER KARYA IYORI SHIMIZU. *Omiyage : Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 5(2), 1–17. <https://doi.org/10.24036/omg.v5i2.624>